

REMEMORY GAGASAN PESANTREN MENURUT NURCHOLISH MADJID

Annas Ribab Sibilana¹, Ryas Izzul Hilmi Ali², Jihan Farida Nur Aziza Fitria
Ratnasary Devy³ Noviana Oktavia⁴

¹Dosen Prodi PGMI Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung, ^{2,3,4}Mahasiswa Prodi PGMI S2 Pascasarjana UIN Sayyid Ali
Rahmatullah Tulungagung

Annas.ribab@uinsatu.ac.id, hilmiali2306@gmail.com,
jihandevy1@gmail.com, novianaoktavia1@gmail.com

Abstract

Nurcholish Madjid is a national figure who is an activist and academic who has become a reference in the field of Islamic thought and education in general, including Islamic boarding schools with all their dynamics. The emergence of the classification of traditional pesantren and khalaf pesantren also did not escape the thoughts of Nurcholish Madjid, who is known as Cak Nur. According to Cak Nur, Islamic boarding schools have an extraordinary role in maintaining their main goals. The main function of the pesantren is as a place for learning religious education. Because of that, Islamic boarding schools make renewal efforts so that they are relevant and in line with the demands of the times and the needs of society.

Keywords: *Islamic Boarding School and Nurcholish Madjid*

Abstrak

Nurcholish Madjid merupakan tokoh nasional yang aktifis dan akademisi yang banyak menjadi referensi dibidang pemikiran Islam dan pendidikan pada umumnya tak terkecuali pesantren dengan segala dinamika. Munculnya klasifikasi pesantren tradisional dan pesantren khalaf juga tidak luput dari pemikiran Nurcholish Madjid yang disapa akrab dengan Cak Nur. Menurut Cak Nur pesantren memiliki peran yang luar biasa dalam mempertahankan tujuan utamanya. Fungsi utama pesantren adalah sebagai wadah pembelajaran pendidikan agama. Karena itu pesantren melakukan upaya pembaharuan agar relevan dan sejalan tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci; Pesantren dan Nurcholish Madjid

Pendahuluan

Prof. Dr. Nurcholish Madjid beropini bahwa pesantren memiliki peran yang luar biasa dalam mempertahankan tujuan utamanya. Fungsi utama pesantren adalah sebagai wadah pembelajaran pendidikan agama. Tetapi seyogyanya, diadakannya tinjauan ulang supaya ilmu-ilmu yang diajarkan kepada santri mampu menjawab permasalahan yang ada di masyarakat dan perlu adanya tinjauan ulang tentang sistem yang berlaku di pesantren, sehingga bisa menepis citra pesantren yang dianggap masih lampau dan dianggap tidak mampu menghadapi permasalahan yang terjadi. Karena perkembangan zaman yang semakin maju, masalah-masalah yang terjadi di masyarakat semakin bervariasi. Permasalahan yang terjadi pun erat kaitannya dengan kehidupan zaman modern saat ini. Dalam artian, pesantren saat ini sedang dihadapkan pada permasalahan dan tantangan yang ada akibat pengaruh budaya barat yang semakin banyak diikuti oleh masyarakat Indonesia. Dan ini merupakan peran penting pondok pesantren, sejauh mana dapat mencetak generasi emas yang mampu menghadapi permasalahan yang ada dan tetap sesuai dengan syariat Islam.¹

Segala ilmu yang didapat di pondok pesantren bisa dijadikan dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Pesantren yang dapat menghadapi permasalahan ini tentunya menjadi acuan sebagai lembaga modern, dan apabila tidak bisa menghadapi permasalahan modern, maka citra pesantren sebagai solusi dalam permasalahan modern akan semakin buruk.² Adanya pesantren saat ini terlihat secara implisit bahwa adat-adat Islam tertentu masih berkaitan di tengah majunya keadaan zaman, walaupun pada mulanya pondok pesantren terkesan “enggan” dan “tidak mau” dalam menghadapi modernisasi; sehingga muncullah yang disebut Prof. Dr. Nurcholis Madjid yaitu menjadi pusat perhatian antara pesantren dengan dunia luar.³

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 87-88.

² *Ibid.* hlm. 98.

³ Muyadhi Kartanegara, “*Dasar-Dasar Pemikiran Cak Nur*,” dalam *Tharikat Nurcholishy, Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 63.

Namun seiring berjalannya masa, pesantren akhirnya membuat solusi yang dianggap paling tepat dan kemudin memberikan dampak yang baik dalam dunia luas. Dan solusi ini tentunya tidak menghilangkan citra peantren itu sendiri. Pesantren tetap memegang teguh tujuan utama pesantren, yaitu sebagai wadah penyelenggaraan pendidikan yang berbasis agama, yang kemudian terus berbenah sehingga pesantren dapat menjadi rujukan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat saat ini.⁴

Pembahasan

A. Riwayat Hidup Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid merupakan seorang pemikir Islam modern yang lahir di Jombang, Jawa Timur tepatnya di Kecamatan Mojoanyer pada tanggal 17 Maret 1939 M atau 26 Muharam 1358 H.⁵ Nurcholish Madjid merupakan putra kyai pesantren Tebuireng Jombang. nama ayah Nurcholish adalah K.H Abdul Madjid. Ibu Nurcholish bernama Hajjah Fathonah Madiyyah. Nurcholish adalah anak pertama dari empat bersaudara. Panggilan akrab dari Nurcholis Madjid yang masyhur adalah Cak Nur. kegiatan sehari-hari seorang Nurcholish Madjid adalah pagi belajar di sekolah rakyat, sedangkan ketika sore ia mengaji di madrasah al-wathaniyah pimpinan ayahnya sendiri.

Nurcholish Madjid memulai pendidikannya Sekolah Rakyat (SR) dan sore harinya belajar di Madrasah Ibtidaiyah yang didirikan oleh ayahnya. Di madrasah ini Nurcholish Madjid sebagai seorang santri pada umumnya yang mengikuti setiap kajian yang diselenggarakan oleh Pesantren Rejoso.⁶ Kemudian pada tahun 1960, Nurcholish melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo. di Gontor, Nurcholis menemukan suasana baru yang lebih terbuka, liberal dan tidak terpacu dengan madzab tertentu. Di pondok ini pula, Cak Nur meraih

⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren...*, hlm 107.

⁵ Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 21.

⁶ Mukaffan dan Ali Hasan Siswanto, *Modernisasi Pesantren dalam Konstruksi Nurcholish Madjid*, Jurnal Cendekia Vol. 17 No. 2 Juli-Desember 2019, hlm. 289.

penghargaan yang luar biasa, bahkan saat tahun 1960 sang guru Cak Nur ingin mengirim beliau ke Universitas Al-Azhar Kairo, tetapi tidak jadi karena Cak Nur tidak mendapatkan visa karena akibat dari keriuhan yang sedang terjadi di Mesir.

Tahun 1968 atau delapan tahun kemudian, Nurcholis melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya yaitu di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan mengambil jurusan di Fakultas Sastra dan Kebudayaan. Untuk menambah wawasannya, Nurcholish mempelajari bahasa perancis dan bahasa-bahasa asing lain serta menulis di berbagai media. Tidak cukup sampai di sini, Nurcholis melanjutkan pendidikannya di luar negeri yaitu di Universitas Chicago, Amerika Serikat pada tahun 1978-1984. Dan di Universitas Chicago inilah Cak Nur mendapat gelar doktor dengan judul disertasi *Ibn Taimiya on Kalam Falsafah, a Problem of Reason and Revelation in Islam*.

Nurcholis Madjid aktif dalam organisasi dimulai tanggal 10 Agustus 1998 yaitu bertepatan dengan musim politik di Indonesia yang menghangat disebabkan adanya reformasi. Selanjutnya, pada saat menjadi mahasiswa Nurcholish aktif pada organisasi kemahasiswaan yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang kemudian menjabat sebagai ketua PBHMI pada 1966-1969 dan 1969-1971. Sedangkan di organisasi luar, ia menjadi Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara.

Nurcholish Madjid meninggal pada usia 66 tahun, yaitu pada tanggal 29 Agustus 2005. Nurcholish Madjid merupakan pemikir Islam terbaik yang dimiliki oleh negara Indonesia. Ia telah memberikan kontribusi luar biasa terhadap pemikiran keislaman kontemporer, khususnya yang ia sebut pada tahun 1990 sebagai mempersiapkan umat Islam Indonesia memasuki zaman modern.

B. Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid

Sistem adalah seperangkat aturan, prinsip, dan tata nilai yang dikategorikan atau disusun dalam bentuk yang baik untuk mencapai rencana

logis dalam membentuk satu kesatuan.⁷ Sistem pendidikan Islam khususnya tradisional memiliki berbagai macam nama namun pada hakikatnya tetap sama, yaitu lembaga pendidikan Islam yang mempelajari dan mengkaji ajaran Islam. Pesantren yang bercorak tradisional ditandai oleh beberapa ciri, yaitu: menggunakan kitab klasik sebagai inti pendidikannya, kurikulumnya terdiri atas materi khusus pengajaran agama, sistem pengajaran terdiri atas sistem pengajaran individual dan klasikal. Adapun ciri-ciri pesantren yang bercorak *khalaf*, yaitu kurikulumnya terdiri atas pelajaran agama dan pelajaran umum, di lingkungan pesantren dikembangkan tipe sekolah umum, dan tidak mengajarkan kitab klasik (kitab kuning).⁸

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengamalkan segala ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang disebut *tafaqquh fii ad-diin*, yang menekankan moral hidup bermasyarakat.⁹ Pesantren menurut Abdurrahman Wahid ialah “sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya di mana dalam kompleks tersebut berdiri beberapa bangunan rumah, kediaman pengasuh, sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan dan asrama tempat tinggal para santri”.¹⁰ Lembaga pendidikan pesantren yang bercorak tradisional memiliki beberapa aspek kehidupan, di antaranya pemberian pengajaran dengan struktur, metode, dan literatur tradisional, serta pemeliharaan tata nilai tertentu atau bisa dikatakan sebagai “subkultur pesantren”.¹¹ Tata nilai ini ditekankan pada fungsi mengutamakan beribadah sebagai pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.

⁷ Peter Salim dan Yeny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1442.

⁸ Haidar Putra Dauliy, *Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001), hlm. 41.

⁹ Ismail SM, dkk, *Dinamika Pesantren Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 51.

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggereakkan Tradisi: Esei-esei Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 21.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 15

Adapun landasan dasar pendidikan agama Islam yang utama terdiri atas tiga macam.¹²

a. Al-Qur'an

Kitab sebagai petunjuk yang di dalamnya mengandung berbagai hal yang meliputi kehidupan manusia.

b. As-Sunnah

Rasulullah SAW telah meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam semenjak beliau menjadi utusan Allah SWT. Rasulullah SAW juga mengajarkan tentang bagaimana cara membaca, menghafal dan memahami kitab suci Al-Qur'an.

c. Ijtihad

Ijtihad sebagai landasan dasar pendidikan Islam yang merupakan pemahaman dari kaum Muslim terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga menimbulkan kreatifitas yang cemerlang di bidang pendidikan Islam, atau bahkan melahirkan ide-ide fungsional dengan adanya tantangan zaman.

Muhaimin dan Abdul Mujib berpendapat bahwa pembaharuan atau perubahan yang terjadi di dunia Islam dalam sistem pendidikan mengacu pada tiga konsep, antara lain:

Pertama, konsep modernisasi Islam (*tarbiyah al-fikrah at-tajaddudy*), yaitu langkah-langkah pembaharuan dalam pemahaman, interpretasi dan perumusan masalah keislaman dengan sebuah rekonstruksi sejarah Islam dalam kehidupan modern.

Kedua, konsep westernisasi (*tarbiyah al-fikrah at-taghriby*), yaitu konsep transformasi pendidikan yang menghendaki Islam menyesuaikan diri dengan pemikiran dan peradaban yang berorientasi pada paradigma Barat. Konsep tersebut merupakan upaya memajukan Islam yang terasa stagnan dan jauh tertinggal dari kalangan umat Islam. Sebagian umat Islam berkeyakinan bahwa umat Islam yang ingin maju harus mengaplikasikan ide-ide sehingga untuk mencapai idealisasi-idealisisi ilmu pengetahuan yang direalisasikan oleh Barat.

¹² Ismail. SM, *Paradigma Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 36-37.

Ketiga, konsep reformis (*tarbiyah al-fikrah at-tajdidy*), yaitu transformasi atau pembaharuan sosial melalui Islam. Pada gerakan reformis ini menggunakan salah satu dari model, yakni ekstrem dan moderat progresif.¹³ Bagi aliran Islam ekstrem berpijak pada tafsiran-tafsiran konservatif ajaran Islam. Salah satu tokoh yang mengambil bentuk gerakan ini adalah Ibn Taimiyah. Sedangkan dari kalangan Islam moderat-progresif adalah Muhammad Abduh, yang gerakan Islamnya berpijak dan memusatkan perhatiannya kepada penafsiran kembali normatifitas ajaran Islam untuk mengakomodasi realitas modern tanpa mengorbankan nilai-nilai etik, spiritual dan sosial Islam.

Teori-teori di atas sedikit berbeda dengan teori yang dibangun oleh Nurcholish Madjid, meskipun banyak kesamaan unsur dan prinsip dengan masing-masing ketiga teori tersebut. Letak perbedaannya adalah pada pembacaan-pembacaan kritis yang bersandar bahwa segi agama yang universal.¹⁴ Maka pembaharuan sistem pesantren atau transformasi pendidikan Islam tradisional ini adalah tuntutan zaman agar lebih relevan dan responsif dengan dinamika masyarakat yang ada. Untuk hal tersebut pesantren harus merumuskan kembali pandangan visi dan tujuan keagamaan yang berangkat dari pandangan universal keagamaan sebagai ajaran-ajaran agama yang diberikan kepada setiap pribadi, dan hal ini merupakan jawaban komprehensif atas persoalan makna yang disertai kewajiban-kewajiban praktis sehari-hari sebagai seorang Muslim.¹⁵ Pembaharuan dari pandangan universal ini merupakan usaha untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sarana menggali ayat-ayat *qur'aniyah* dan *kauniyah*.

C. Pesantren Menurut Nurcholish Madjid

Sampai saat ini, pesantren tetap berdiri eksis tidak hanya karena kemampuannya untuk melakukan adjustment dan readjustment, namun juga karena karakter eksistensialnya, yang kemudian bahasa Cak Nur disebut

¹³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 315.

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 14-15.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 14-17.

sebagai lembaga yang tidak hanya berjibaku dengan arti keIslaman saja, namun juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous).¹⁶ Sebagai lembaga indigenous, pesantren timbul dan terus meningkat dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya, pesantren memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan lingkungan masyarakat.¹⁷

Di waktu yang sama, pesantren memiliki kecenderungan yang kuat untuk melakukan konsolidasi organisasi kelembagaan, terutama dalam hal kepemimpinan dan manajemen. Secara tradisional, kepemimpinan pesantren dipimpin oleh satu atau dua kyai, yang tak jarang merupakan pendiri pesantren yang dinaunginya. Tetapi dengan terus berkembangnya pondok pesantren, terutama karena diintegrasikan dengan pendidikan yang direncanakan, karena pondok pesantren saat ini juga mendirikan lembaga formal yang menaungi santri yang ingin memperdalam ilmu agama dan juga pendidikan umum.¹⁸

Pesantren mengalami dan mencoba hal baru yang pada dasarnya sama seperti pada masa Orde Baru, dimulai dari pertumbuhan ekonomi. Sesuai dengan ideologi developmentalisme pemerintah Orde Baru, pembaharuan pesantren mengacu pada pengembangan pandangan dunia dan pentingnya pendidikan pesantren yang mampu menghadapi perkembangan zaman. Contohnya, teologi Kalam yang diajarkan di pesantren bukan lagi teologi Asy'ariyah atau Jabariyah, melainkan teologi yang sesuai dengan perkembangan, yaitu teologi yang mendorong tumbuhnya prakarsa, usaha atau etos kerja.¹⁹

Pembaruan pesantren yang dilakukan terus menerus dimaksudkan untuk menambahkan fungsi pesantren sebagai rujukan penting bagi masyarakat secara keseluruhan. Karena pesantren memiliki ciri khas yang baik dan pesantren menjadi pusat pembangunan yang bertitik pusat pada masyarakat itu sendiri (*people-centered development*) dan berfungsi sebagai

¹⁶ *Ibid.* hlm 108.

¹⁷ Muyadhi Kartanegara, "Dasar-Dasar Pemikiran Cak Nur," dalam *Tharikat Nurcholishy, Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 75.

¹⁸ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 65

¹⁹ Muyadhi Kartanegara, "Dasar-Dasar Pemikiran Cak Nur ..., hlm. 71.

pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented development*).²⁰

Peran pesantren yang besar dalam menentukan ruang lingkup nasional, pesantren sudah seyogyanya tetap menjaga kepribadiannya sebagai wadah pendidikan keagamaan. Kebiasaan-kebiasaan baik yang bernuansa religi di pesantren-pesantren aalah citra yang harus dipertahankan bahkan dikembangkan sebagai kelebihan suatu pesantren. Hal yang akan menjadi pondasi proyeksinya adalah diletakkannya harapan-harapan yang direncanakan, yang didasari oleh hubungan sentimen umat Muslim Indonesia dengan dunia pesantren. Jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka citra pesantren akan semakin hilang, dan dianggap tidak mampu menghadapi permasalahan yang ada.²¹

Pendidikan yang ada pesantren perlu diadakannya tinjauan dari segi non-fisik. Karena, titik tolak perubahan dan perkembangan adalah dari segi non- fisik yang berupa sikap jiwa keseluruhan. Cak Nur mengatakan bahwa kekurangan yang ada dalam pendidikan pesantren, yang pertama adalah visi dan misi yang diangkat masih terlalu lemah.²² Masih sedikit pesantren yang merumukan visi dan pendidikannya masih bersifat rencana kerja atau program. Perumusan visi dan misi msh cenderung berupa improvisasi yang dipilih secara langsung oleh kyai atau bersama dengan partnernya yang dituangkan secara intuitif dan disesuaikan apa-apa yang ada di pesantrennya. Pada umumnya, semangat dari sebuah pesantren adalah pengaruh kepribadian pendiri pesantren tersebut. Oleh karena itu muncul argumen bahwa hampir seluruh pesantren adalah hasil kerja keras secara pribadi. (*individual enterprise*).²³

Semangat pribadi dari kyai sebuah pesantren, memang memiliki pengaruh luar biasa dalam kemajuan pesantrennya. Pada dasarnya, manusia memiliki kemampuan yang terbatas. Keterbatasan pengetahuan itulah yang

²⁰ Nursidik, "Pembaharuan Pemikiran Nurcholish Madjid, dalam Al A`raf", *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, STAIN Surakarta, Vol. VII, No. 2, Januari-Juni 2010. hlm. 38.

²¹ *Ibid.*, hlm. 31.

²² *Ibid.*, hlm. 38.

²³ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren ...*, hlm. 124.

kemudian tercermin pada kemampuan untuk merespon perkembangan masyarakat. Cak Nur mengelompokkan ini sebagai permasalahan sederhana, sehingga mudah dilihat. Masalah lain yang lebih banyak ditemui saat ini adalah pimpinan pesantren yang tidak mampu mengikuti perkembangan zaman, cenderung tidak menerima bahwa pesantrennya mengikuti perkembangan jaman. Namun, apabila penerus sebuah pesantren memiliki khidmah yang besar untuk pesantren, maka akan meneruskan estafet perjuangan dengan tetap menyesuaikan peradaban.

Ketidaksiapan pesantren dalam menghadapi era perkembangan zaman inilah yang menjadikan masyarakat enggan memasukkan putra/putrinya untuk masuk ke pesantren. Tidak kaget jika masyarakat masih beranggapan bahwa santri merupakan generasi kuno yang memiliki kemampuan teknologi yang terbatas. Kemampuannya yang terbatas inilah yang menjadikan peran-peran yang boleh dilakukannya seperti peran pembantu sebenarnya tidak penting di pinggiran seluruh sistem sosial.²⁴

Ilmu pendidikan yang dipelajari di pondok pesantren, hendaknya dilakukan secara serius. Artinya, sesuatu hal akan dianggap biasa saja atau bahkan dianggap sepele jika dalam pengerjannya dilakukan tanpa adanya keseriusan di dalamnya. Keseriusan dalam melakukan tujuan ini harus dibarengi dengan rencana yang jelas, penggunaan metode yang komprehensif, kualifikasi pelaksana, dan kelengkapan fasilitas. Namun dari sisi lain, spesialisasi bidang-bidang tersebut hanya bersifat sektoral.

Itu hanya memiliki arti jika berada di bidang yang tidak terspesialisasi atau spesialisasi yang dalam. Karena tidak mungkin berlaku untuk semua orang. Tidak semua orang memiliki kemampuan atau minat yang sama dalam bidang khusus ini. Tentu mereka membutuhkan sesuatu yang lebih universal (tidak bersifat sektoral) dari agama mereka.²⁵ Sesuatu itu dapat dirubah bentuk nyatanya melalui sebuah pertanyaan: apakah sebenarnya tugas, risalah, “mission” dan fungsi dari agama itu sendiri untuk hidup ini? Siapakah sebenarnya, atau bagaimana sesungguhnya bentuk kepribadian seorang “agamawan”, “rajul-un diniy-un” itu? Dimanakah

²⁴ *Ibid.*, hlm 140.

²⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 32-33.

sesungguhnya letak utama manifestasi atau pancaran keagamaan itu ? bahkan dapat ditambahkan, apakah sebenarnya pengetahuan agama yang lebih fungsional dalam kehidupan ini dan secara asasi mempengaruhinya?. Mungkin saja seseorang sudah cukup agamawan karena telah dengan taat menjalankan norma-norma hukum agama sebagaimana terdapat dalam fiqih, atau memegang teguh kaidah-kaidah kepercayaan sebagaimana diajarkan ilmu ‘aqaid, atau dengan khusyu’ dan rajin menjalankan ibadah sunnah serta wirid-wirid sebagaimana anjuran tasawwuf atau tharekat.

Tetapi jelas bukanlah termasuk dalam kategori agamawan jika seseorang itu hanya ahli - biarpun mendalam- dalam bahasa arab, apalagi nahwu-sharaf saja. Sebenarnya keberadaan ilmu-ilmu “alat” ini memang untuk mempelajari ilmu agama itu sendiri. Karena jika hanya ahli bahasa arab, orang yang tinggal di Arab pun pandai bahasa Arab, tetapi tidak semua orang mengerti ajaran Islam.²⁶

Patut disayangkan banyak orang yang seperti diibaratkan pepatah “tenggelam dalam syarat lupa pada tujuan”, karena banyak menghabiskan tenaga, harta dan umur hanya untuk memperdalam ilmu-ilmu alat itu saja, tanpa sampai pada ilmu agama itu sendiri.²⁷ Sama halnya yang dikutip M. Dawam Rahardjo dalam pernyataan Amir Sakib Arselan, bahwa “al Islamu mahdjubul bun muslimin”, yaitu Islam itu tertutup oleh keadaan kaum muslim sendiri. Hal ini menjadi sangat kontradiksi, bahwa justru Islam adalah agama yang mengajarkan sesuatu yang selalu sesuai dengan tantangan zaman.²⁸

Cak Nur adalah salah satu tokoh pemikir Islam besar di Indonesia, beliau banyak memberikan aspirasi-aspirasi keren agar Islam di Indonesia lebih ber peradaban, dan pemikiran tentang pendidikan pesantren merupakan salah satu bekal di dalamnya, maka tulisan-tulisannya pun banyak perihal pengembangan pendidikan pesantren. Prof. Dr. Nurcholish Madjid beranggapan bahwa pendidikan pesantren adalah pendidikan yang mengajarkan Islam secara menyeluruh, sehingga mampu menjawab segala masalah-masalah yang terjadi pada zaman yang serba digital ini.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 43.

²⁷ Nursidik, “Pembaharuan Pemikiran Nurcholish Madjid ...”, hlm. 66.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 68.

Kesimpulan

Prof. Dr. Nurcholish Madjid merupakan salah satu pemikir Islam besar di Indonesia yang memiliki pandangan khusus terhadap dunia pendidikan pesantren. Cak Nur memiliki anggapan bahwa pendidikan pesantren adalah pendidikan yang mengajarkan Islam secara menyeluruh, sehingga mampu menjawab segala masalah-masalah yang terjadi pada zaman yang serba digital. Perbedaan pandangan Cak Nur dengan pemikir Islam lain terhadap pendidikan pesantren adalah pada pembacaan-pembacaan kritis yang bersandar bahwa segi agama yang universal.

Prof. Dr. Nurcholish Madjid memiliki pandangan bahwa pendidikan pesantren sudah seharusnya merumuskan kembali visi dan tujuan keagamaan yang berangkat dari pandangan universal keagamaan sebagai ajaran-ajaran agama yang diberikan kepada setiap pribadi, dan hal ini merupakan jawaban komprehensif atas persoalan makna yang disertai kewajiban-kewajiban praktis sehari-hari sebagai seorang Muslim. Sehingga pesantren tetap menjadi rujukan bagi para pembelajar muslim yang tetap ingin eksis dan berkembang tanpa perlu takut tertinggal dengan pembelajar yang menempuh pendidikan di sekolah umum.

Daftar Pustaka

- Dauliy, Haidar Putra, *Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001.
- Kartanegara, Muyadhi, "Dasar-Dasar Pemikiran Cak Nur," dalam *Tharikat Nurcholishy, Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nadroh, Siti, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

- Nursidik, Pembaharuan Pemikiran Nurcholish Madjid, dalam *Al A`raf, Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, STAIN Surakarta, Vol. VII, No. 2, Januari-Juni, 2010.
- Rahardjo, M. Dawa, *Pesantren Dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Salim, Peter dan Yeny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1985.
- Siswanto, Ali Hasan dan Mukaffan, Modernisasi Pesantren dalam Konstruksi Nurcholish Madjid, *Jurnal Cendekia* Vol. 17 No. 2 Juli-Desember, 2019.
- SM, Ismail, dkk., *Dinamika Pesantren Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- SM, Ismail, *Paradigma Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2022
- Wahid, Abdurrahman, *Menggereakkan Tradisi: Esei-esei Pesantren*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Yasmadi, *Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.